

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Suteja (2018) menyimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah gambaran posisi keuangan dalam suatu laporan akibat proses akuntansi selama satu periode yang dipakai untuk instrument komunikasi oleh entitas yang mempunyai kepentingan. Sedangkan menurut Rahardjo (2009) Laporan Keuangan adalah laporan yang dimodifikasi untuk para pengolah keputusan di luar perusahaan terkait posisi keuangan dan kesimpulan dari usaha perusahaan.

Riyanto (2012) berpendapat bahwa Penyusunan laporan keuangan mesti mencukupi beberapa keperluan yaitu:

- a. Menyampaikan informasi keuangan secara terukur terkait perusahaan tersebut, untuk memenuhi keinginan para pengguna yang berhubungan dengan pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Memberikan data kenaikan dan penurunan total kekayaan netto perusahaan beserta posisi keuangan yang dapat dipercaya.
- c. Mempermudah pengguna laporan keuangan untuk memperoleh data keuangan yang dapat memperkirakan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba

- d. Mengungkapkan informasi lain yang dibutuhkan terkait perubahan aset dan utang yang dimiliki perusahaan, dan juga menyajikan data lainnya yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan

Adapun Pongoh (2013) mengatakan bahwa bentuk laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan terdiri dari dua jenis yaitu, Neraca dan juga Laporan Laba Rugi. Pada umumnya neraca mempunyai tiga bagian yang terdiri dari Aktiva, Hutang/Kewajiban dan Modal yang merupakan selisih dari aktiva dan hutang/kewajiban. Sedangkan untuk laporan laba rugi memuat data dan informasi seputar pengeluaran dalam satu periode sebuah perusahaan, pendapatan yang diperoleh perusahaan dan juga harga pokok dari produk yang ditawarkan oleh perusahaan. Dalam Menyusun laporan laba rugi, terdapat dua bentuk yang bisa digunakan yaitu bentuk *single-step* yang dimana keseluruhan pendapatan dan pengeluaran dari kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan digabung menjadi satu kesatuan. Sedangkan untuk bentuk *multiple step* seluruh pengeluaran dan pendapatan dari kegiatan operasional dipisahkan dengan pengeluaran dan pendapatan dari kegiatan non-operasional.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara garis besar laporan keuangan disusun dengan tujuan informasi keuangan perusahaan pada waktu tertentu dan periode tertentu dapat disampaikan ke pengguna laporan keuangan (Kasmir, 2008). Pengguna laporan keuangan tersebut menurut Nurchamid dan Asrori (2014) adalah investor perusahaan beserta pemilik perusahaan, manajer perusahaan, bankir, pemerintah dan calon investor yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan bersangkutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009) juga berpendapat bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan data yang berguna bagi seluruh pengguna laporan keuangan yang terdiri dari posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan untuk dipakai dalam memutuskan putusan ekonomi.

Sedangkan menurut Maith (2013) tujuan disusunnya laporan keuangan berkaitan bukan hanya dengan informasi posisi keuangan, melainkan juga terdapat informasi yang berkaitan dengan prestasi perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan berisi informasi-informasi yang tidak sepenuhnya dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Sehingga perlu dilakukan penjabaran dan analisis terhadap informasi-informasi yang ada di laporan keuangan agar dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengetahui tingkat profitabilitas dan risiko suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah tahap untuk mendapatkan informasi terkait posisi keuangan dan taraf kesehatan perusahaan yang telah disusun secara sistematis dengan cara melakukan analisa atau menyelidiki laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan lampirannya dengan memakai teknik analisa tertentu (Septiana, 2019)

Harahap (2011) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mendapatkan keputusan yang tepat dengan memecah masing-masing akun di laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan menyelidiki data mana saja yang saling terkait satu sama lain entah data kuantitatif

maupun data non-kuantitatif dengan capaian untuk mendapatkan keadaan keuangan yang lebih mendalam dan spesifik.

Tujuan dari analisis laporan keuangan sebagai alat bantu untuk memperkirakan perusahaan di waktu yang akan datang berdasarkan dari kegiatan menganalisis, menilai, dan membandingkan segala sisi keuangan perusahaan (Wahyudiono, 2014)

Sedangkan menurut Kasmir (2008) tujuan dan kegunaan dilakukannya analisis laporan keuangan secara umum adalah:

- a. Mencari tahu keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu
- b. Melihat kekurangan dan juga kelemahan-kelamahan yang dimiliki oleh perusahaan
- c. Memahami kelebihan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan
- d. Melakukan mitigasi risiko yang perlu dilakukan di masa yang akan datang terkait posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Mengevaluasi kerja manajemen di masa depan terkait diperlukannya untuk melakukan penggantian atau tidak berdasarkan hasil yang telah dicapai telah berhasil atau gagal
- f. Dipakai sebagai *benchmark* untuk melakukan perbandingan dengan perusahaan kompetitor terkait capaian yang telah mereka lakukan

Jika dibagi menurut tekniknya, analisis keuangan dibagi menjadi (Jumingan, 2006):

- a. Analisis dengan menyamakan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan lain. Teknik analisis ini dilakukan dengan cara menyamakan laporan keuangan

dua periode atau lebih dan melihat perubahan pada laporan keuangan dalam angka absolut atau dalam persentase

- b. Analisis Tren adalah teknik analisis dengan memperlihatkan tren posisi keuangan apakah dalam kondisi kenaikan atau justru mengalami penurunan
- c. Analisis *common size* adalah teknik analisis untuk mendapatkan persentase investasi pada masing masing aset terhadap seluruh total aset dan juga utang
- d. Analisis sumber & penggunaan modal kerja adalah teknik analisis untuk melihat jumlah dana dan juga pemakaian modal kerja selama dua periode yang telah dibandingkan
- e. Analisis sumber & penggunaan kas adalah teknik analisis untuk melihat kondisi kas suatu perusahaan dan juga mencari penyebab dari perubahan kas dalam kurun waktu tertentu
- f. Analisis rasio keuangan adalah teknik analisis keuangan dengan cara melihat hubungan antara masing masing akun dalam neraca dan juga laba rugi secara individu maupun secara simultan
- g. Analisis perubahan laba kotor adalah teknik analisis dengan fokus mengetahui posisi laba dan penyebab terjadi perubahan laba.
- h. Analisis Break Even adalah teknik analisis dengan menghitung tingkat penjualan yang menjadi target perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis keuangan dengan menggunakan rasio dapat melihat hubungan antara masing masing akun di dalam neraca dan juga laba rugi baik secara individu maupun

simultan. Rasio digunakan untuk mengetahui relasi matematis suatu jumlah dengan jumlah yang lain (Maith, 2013). Penggunaan alat analisis berupa rasio harus diiringi dengan rasio pembanding yang merupakan rasio standar dari industri (Muslich, 2003). Kinerja perusahaan juga dapat diukur dengan analisis rasio keuangan karena rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki korelasi yang erat (Fahmi, 2012)

Kasmir (2008) berpendapat bahwa aktivitas menyamakan angka-angka di dalam laporan keuangan dengan membagi angka dengan satu sama lain merupakan kegiatan analisis rasio keuangan. Angka yang menjadi perbandingan berupa angka-angka yang ada dalam satu periode laporan keuangan atau beberapa periode.

Analisis rasio keuangan mempunyai tujuan untuk bisa menghitung dan memahami tingkat *likuiditas*, tingkat keuntungan atau *profitability* dan juga tingkat *solvabilitas* dari suatu perusahaan (Maith, 2013). Sehingga rasio keuangan yang secara umum dipakai untuk menilai kinerja perusahaan juga terdiri menjadi rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas* dan rasio *solvabilitas*.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Salah satu rasio keuangan yaitu rasio *likuiditas*. Rasio *likuiditas* adalah rasio keuangan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mengeluarkan biaya untuk operasi perusahaan, dan menilai apakah perusahaan dapat melunasi seluruh kewajiban yang ia miliki ketika jatuh tempo (Sofyan, 2019). Sehingga, rasio likuiditas ini berguna bagi perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan itu akan bangkrut atau tidak. Rasio likuiditas juga dapat memberi informasi kepada perusahaan apabila perusahaan ingin menambah utang mereka dan menjadi *red flag*

bagi perusahaan bahwa terdapat masalah. Adapun contoh dari rasio *likuiditas* adalah:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang menilai kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara keseluruhan ketika jatuh tempo (Kasmir, 2008). Semakin tinggi nilai dari rasio lancar, maka semakin tinggi juga *likuiditas* dari perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini lebih banyak dikenal dengan nama *quick ratio*. *Quick ratio* adalah rasio yang menilai kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek secara keseluruhan ketika jatuh tempo namun tidak memperhitungkan nilai persediaan yang dimiliki karena persediaan adalah salah satu aset lancar yang sangat susah dilikuidkan (Kasmir, 2008). Semakin tinggi nilai dari *quick ratio*, maka semakin tinggi juga *likuiditas* dari perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio cepat dari suatu perusahaan adalah perbandingan aset lancar dikurangi dengan nilai persediaan dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.3.2 Rasio *Profitabilitas*

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio yang menilai kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan laba dilihat dari keputusan dan kebijakan yang telah

diputuskan (Sofyan, 2019). Rasio ini dapat memberi informasi kepada perusahaan sejauh mana operasi perusahaan berjalan dengan baik dengan diikuti pendapatan perusahaan yang meningkat. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur apakah manajemen perusahaan berjalan dengan baik berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Apabila pendapatan perusahaan kurang baik maka perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak luar. Adapun rasio profitabilitas yang sering digunakan antara lain:

a. Margin Laba Kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa persentase pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah dikurangkan dengan harga pokok penjualan. Rumus untuk menghitung rasio margin laba kotor adalah penjualan yang telah dikurangi dengan harga pokok penjualan dibagi dengan nilai penjualan keseluruhan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. Margin Laba Bersih

Rasio ini dipakai untuk menilai pendapatan dengan membandingkan laba penjualan setelah bunga dan pajak dengan penjualan (Kasmir, 2008). Semakin tinggi rasionya maka perusahaan dapat mendapatkan laba dengan lebih baik. Laba bersih yang dimaksud disini adalah laba setelah dikurangi dengan pajak. Rumus untuk menghitung rasio margin laba bersih dari suatu perusahaan yaitu laba bersih perusahaan dibagi dengan penjualannya.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini memberi informasi terkait hasil atau pengembalian yang didapatkan dari penggunaan aset oleh perusahaan (Kasmir, 2008). Sehingga rasio ini dapat mengukur efektivitas dari penggunaan aset perusahaan yang tersedia. Rumus untuk menghitung rasio tingkat pengembalian aset dari suatu perusahaan hampir sama dengan perhitungan margin laba bersih, tetapi yang sebagai pembanding adalah total aset bukan penjualan.

$$\text{Tingkat Pengembalian Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.3.3 Rasio *Solvabilitas*

Sofyan (2019) menjelaskan bahwa rasio *solvabilitas* menilai jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai melalui utang. Utang yang dimiliki oleh perusahaan menginpresentasikan jumlah dana orang lain yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan keuntungannya. Semakin banyak utang yang dipunyai oleh perusahaan, semakin besar risiko untuk memabayar utang tersebut.

Sehingga rasio *solvabilitas* sebagai informasi bagi pemberi utang yang ingin memberi utang jangka panjang ataupun obligasi untuk menilai kapabilitas perusahaan untuk bisa *sustained* dalam jangka panjang dan melunasi seluruh bunga dari utang jangka panjang atau obligasi yang ia berikan.

Rasio *solvabilitas* yang paling umum antara lain:

a. Rasio Utang

Rasio utang digunakan untuk menilai bagian dari total aset yang didanai oleh pemberi utang atau kreditor. Semakin tinggi nilai dari rasio utang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah utang yang digunakan oleh perusahaan untuk

menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung rasio utang dari suatu perusahaan adalah perbandingan antara kewajiban lancar dan total aset perusahaan.

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio perhitungan proporsi kewajiban perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menilai bagian dari total kewajiban dan juga ekuitas yang berupa saham biasa yang dipakai untuk mendanai aset perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas dari suatu perusahaan dapat menggunakan rumus yang ada dibawah ini.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

2.4 Kebangkrutan

Kebangkrutan menurut KBBI adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi seluruh utang-utangnya. Hal ini disebabkan jika utang perusahaan sudah melebihi nilai aset perusahaan yang tersedia. Perusahaan yang memiliki likuiditas ringan sampai likuiditas yang serius merupakan ciri-ciri perusahaan yang sedang bangkrut (Altman, 1968).

Brigham dan Gapenski (1996) menyatakan bahwa terdapat lima jenis kebangkrutan yaitu:

a. *Business Failure*

Business failure adalah kondisi ketika perusahaan memutuskan untuk berhenti melanjutkan operasinya, meskipun perusahaan sedang tidak mengalami

masalah atau kegagalan. Hal ini dapat terjadi dan juga membuat kerugian bagi kreditor.

b. *Economic Failure*

Economic failure merupakan kondisi kegagalan ekonomi dimana perusahaan sudah tidak dapat menutupi biaya operasinya dari penjualan yang mereka lakukan.

c. *Technical Insolvency*

Kebangkrutan jenis ini terjadi karena perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan jenis ini juga sebagai tanda terjadinya *economic failure*

d. *Legal Bankruptcy*

Kebangkrutan ini adalah jenis kebangkrutan yang telah ditetapkan secara hukum sesuai undang-undang yang berlaku bahwa perusahaan telah bangkrut.

e. *Insolvency in Bankruptcy*

Keadaan *Insolvency in Bankruptcy* merupakan keadaan bangkrut dimana jumlah buku kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding nilai pasar seluruh aset perusahaan, sehingga aset perusahaan tidak lagi dapat menutupi jumlah kewajiban perusahaan.

Kebangkrutan dapat dianalisis untuk mengetahui gejala-gejala yang menunjukkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Analisis ini penting untuk dilakukan agar perusahaan dapat memitigasi gejala-gejala yang muncul dan melakukan perubahan agar perusahaan dapat tercegah dari kebangkrutan. Salah satu alat untuk menganalisis kebangkrutan adalah dengan metode Altman Z-score.

2.5 Model Altman Z-score

Metode untuk melihat potensi kebangkrutan dengan model Altman Z-score ditemukan oleh Edward I. Altman di tahun 1967 dan diperkenalkan pada publik di tahun 1968. Metode Altman Z-score ini dapat memprediksi potensi perusahaan akan bangkrut dalam kurun waktu dua tahun yang akan datang. Selain memprediksi kebangkrutan, model Altman Z-score juga dapat menghitung dan meninjau risiko kredit yang dimiliki perusahaan.

Model Altman Z-score merupakan salah satu model dan model prediksi kebangkrutan pertama yang memakai *multi discriminant analysis* (MDA). Teknik statistik MDA ini dipakai untuk memprediksi variabel dependent kualitatif, seperti contoh bangkrut dan tidak bangkrut, dan juga laki-laki atau perempuan. Model Altman Z-score menggunakan lima rasio keuangan sebagai variabel dalam model ini. Empat diantaranya diambil dari laporan keuangan pada periode saat itu, dan satu rasio lagi diambil dari nilai ekuitas perusahaan di pasar (Altman, 1968)

Model Altman Z-score mengalami beberapa kali perubahan. Model awal yang dipublikasi pada tahun 1968 didapatkan dari penelitian Altman terhadap 66 perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan berada di Amerika Serikat. Dari hasil penelitian Altman ditemukan bahwa 33 perusahaan yang ia teliti dengan model Altman Z-score mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan sisanya tidak mengalami kebangkrutan (Altman, 1968).

Model Altman Z-score yang pertama kali digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Yang dimana:

Z = Indeks keseluruhan

X₁ = Modal kerja / total aktiva

X₂ = Laba ditahan / total aktiva

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva

X₄ = Nilai pasar ekuitas / nilai buku kewajiban

X₅ = Pendapatan / total aktiva

Dari perhitungan model Altman *Z-score* diatas, disusunlah klasifikasi dari masing-masing hasil sebagai berikut (Altman, 1968):

- a. *Z-score* yang hasilnya kurang dari 1,8 diklasifikasi menjadi *distress zone* dan kemungkinan kuat perusahaan akan bangkrut
- b. *Z-score* yang hasilnya $\geq 1,8$ dan $< 2,99$ diklasifikasi menjadi *grey zone* dan kondisi perusahaan tidak pasti atau di ambang kebangkrutan dan juga zona aman dari kebangkrutan
- c. *Z-score* yang hasilnya lebih dari 2,99 diklasifikasi menjadi *safe zone* dan perusahaan kemungkinan kecil akan mengalami kebangkrutan.

Model Altman *Z-score* yang kedua dipublikasikan pada tahun 1983, dimana Altman merevisi model sebelumnya untuk bisa dipakai juga oleh perusahaan manufaktur yang bersifat privat dan belum *go public*. Perubahan hanya dilakukan pada nilai variabelnya, sedangkan variabelnya masih sama.

Sehingga model Altman *Z-score* menjadi seperti yang terlihat dibawah ini.

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Untuk klasifikasi kelompoknya juga mengalami perubahan sebagai berikut (Altman, 1968):

- a. Z' -score dengan nilai kurang dari 1,23 diklasifikasi menjadi *distress zone* dan kemungkinan kuat perusahaan akan bangkrut.
- b. Z' -score yang hasilnya $\geq 1,23$ dan $< 2,99$ diklasifikasi menjadi *grey zone* dan kondisi perusahaan tidak pasti atau di ambang kebangkrutan dan juga zona aman dari kebangkrutan
- c. Z' -score yang hasilnya lebih dari 2,99 diklasifikasi menjadi *safe zone* dan perusahaan kemungkinan kecil akan mengalami kebangkrutan.

Kemudian, perubahan terakhir terjadi pada tahun 1993 dengan perubahan dilakukan agar model Altman Z -score dapat digunakan ke semua jenis perusahaan, bukan hanya perusahaan manufaktur saja. Perubahan ini menghilangkan salah satu variabel yaitu variabel X_5 yang didapat dari pendapatan dibagi dengan total aktiva.

Sehingga model Altman Z -score (1993) menjadi seperti yang dapat dilihat dibawah ini.

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dan klasifikasi kelompoknya juga mengalami perubahan menjadi (Altman, 1968):

- a. Z'' -score dengan nilai kurang dari 1,1 diklasifikasi menjadi *distress zone* dan kemungkinan kuat perusahaan akan bangkrut.

- b. Z'' -score yang hasilnya $\geq 1,1$ dan $< 2,6$ diklasifikasi menjadi *grey zone* dan kondisi perusahaan tidak pasti atau di ambang kebangkrutan dan juga zona aman dari kebangkrutan
- c. Z'' -score yang hasilnya lebih dari 2,6 diklasifikasi menjadi *safe zone* dan perusahaan kemungkinan kecil akan mengalami kebangkrutan.